BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisi teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang bisa dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian bagi topik penelitian yang membahas mengenai modal kerja, pendapatan usaha, biaya produksi dan laba bersih.

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Pengertian modal kerja menurut Jumingan (2017:66) adalah sebagai berikut :

> "Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih *(net working capital).* Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang".

Adapun pengertian modal kerja menurut Wiratna Sujarweni (2017:186) adalah :

"Investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar".

Senada dengan pengertian modal kerja menurut Kasmir (2016:250) adalah sebagai berikut :

"Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang dan aktiva lancar lainnya".

Berdasarkan ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah suatu dana yang di investasikan dalam aktiva lancar yang digunakan untuk biaya operasi perusahaan yang berupa kas, surat berharga, piutang dan persediaan dan aktiva lancar lainnya.

2.1.1.2 Konsep Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:250) modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. "Konsep kuantitatif
2. Konsep kualitatif
3. Konsep fungsional"

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa konsep modal kerja adalah sebagai berikut :

1. "Konsep kuantitatif
   Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja merupakan seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini yaitu bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital)*.
2. Konsep Kualitatif
   Konsep ini merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja, konsep kualitatif dilihat dari selisih jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja bersih atau *net working capital.* Keuntungannya yaitu terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari

kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

3. Konsep Fungsional
   Konsep ini menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi pada kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian".

2.1.1.3 Manfaat Tersedianya Modal Kerja

Menurut Jumingan (2017:67) modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keuangan perusahaan.

Manfaat lain dari tersedianya modal kerja yang cukup menurut Jumingan (2017:67) adalah sebagai berikut :

1. "Melindungi perusahaan dari akibat buruk yang berupa turunnya nilai aktiva lancar. Seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya yang merosot/turun.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk membeli barang dengan tunai sehingga mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa tidak bisa diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup agar tetap bisa melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai yang dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi".

2.1.1.4 Penyebab Timbulnya Kelebihan Modal Kerja

Jika adanya modal kerja yang berlebih-lebihan atau terjadinya kekurangan modal kerja, keduanya merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Menurut Jumingan (2016:68) penyebab timbulnya kelebihan modal kerja adalah sebagai berikut :

1. "Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan.
2. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali.
3. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar deviden, membeli aktiva tetap atau maksud-maksud lainnya.
4. Konversi operating asset menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak diikuti dengan penempatan kembali.
5. Akuntansi dana sementara menunggu investasi, ekspansi dan lain-lain".

2.1.1.5 Sumber Modal Kerja

Menurut Wiratna Sujarweni (2017:187) sumber modal kerja terdiri dari :

1. "Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan aktiva tidak lancar
4. Penjualan saham atau obligasi
5. Penerimaan pinjaman jangka panjang"

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa sumber modal kerja adalah sebagai berikut :

1. "Hasil operasi perusahaan
   Yaitu jumlah pendapatan yang ada pada laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresi dan amortisasi.
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)
   Keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari hasil usaha pokok perusahaan. Dari hasil penjualan surat berharga tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi kas.
3. Penjualan aktiva tidak lancar
   Perubahan aktiva tidak lancar menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja.
4. Penjualan saham atau obligasi

Perusahaan dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang guna memenuhi kebutuhan modal.

5. Penerimaan pinjaman jangka panjang".

2.1.1.6 Penggunaan Modal Kerja

Menurut Wiratna Sujarweni (2017:187) penggunaan modal kerja adalah sebagai berikut :

1. "Pembayaran operasi perusahaan
2. Kerugian penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)
3. Kerugian-kerugian yang di derita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat-surat berharga atau efek, maupun kerugian insidentil lainnya.
4. Pembelian aktiva tidak lancar
5. Pembelian kembali saham atau obligasi
6. Pembayaran pinjaman jangka panjang.
7. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu".

2.1.1.7 Pengukuran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:251) rumus untuk menghitung modal kerja yaitu sebagi berikut :

Modal kerja = Aktiva Lancar – Hutang Lancar

Kemudian menurut Jumingan (2017:75) rumus untuk menghitung modal kerja yaitu sebagi berikut :

Modal kerja = Aktiva Lancar – Hutang jangka pendek

Adapun menurut Wiratna Sujarweni (2017:186) rumus untuk menghitung modal kerja yaitu sebagi berikut :

Modal kerja = Aktiva Lancar – Hutang Lancar

Penjelasan rumus diatas adalah sebagai berikut :

1. Aktiva Lancar = Uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk ditukarkan menjadi uang tunai atau djual dalam periode berikutnya.

2. Hutang Lancar / Hutang Jangka Pendek = Kewajiban keuangan perusahaan yang pembayarannya harus dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan indikator- indikator diatas, maka penulis akan menggunakan indikator yang disampaikan oleh Kasmir (2016:251) yaitu modal kerja = Aktiva Lancar – Hutang Lancar.

Dari uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa cara untuk menghitung modal kerja adalah sebagai berikut :

Aktiva		Kewajiban & Modal	
Aktiva Lancar :		Kewajiban Lancar :	
Kas & setara kas	xxx	Hutang dagang	xxx
Surat-surat berharga	xxx	Wesel bayar	xxx
Piutang dagang	xxx	Penghasilan ditangguhkan	xxx
Persediaan	xxx	Biaya yang masih harus dibayar	xxx
Biaya dibayar dimuka	xxx	Hutang pajak	xxx
Total aktiva lancar	xxx	Total Kewajiban Lancar	xxx
Aktiva Tidak Lancar :		Kewajiban Jangka Panjang :	
Aktiva Tetap	xxx	Hutang bank	xxx
Akumulasi Penyusutan	xxx	Hutang obligasi	xxx
Investasi	xxx	Total Hutang Jangka Panjang	xxx
Aktiva tidak lancar lain	xxx	Modal :	
Total aktiva tidak lancar	xxx	Saham	xxx
		Agio/disagio	xxx
		Saldo laba ditahan	xxx
		Total modal	xxx
Total Aktiva	xxx	Total Kewaiiban & Modal	xxx

Sumber : Arief Sugiono (2016:14)

2.1.2 Pendapatan Usaha

2.1.2.1 Pengertian Pendapatan Usaha

Pengertian pendapatan usaha menurut Hery (2012:109) adalah sebagai berikut :

> "Pendapatan usaha yaitu arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan".

Senada degan pengertian pendapatan usaha menurut Islahuzzaman (2012:314) adalah sebagai berikut :

> "Pendapatan usaha adalah arus masuk atau peningkatan lain-lain atas harta dari suatu kesatuan atau penyelesaian kewajibannya selama suatu periode dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas lain yang merupakan operasi pokok atau utama yang berkelanjutan dari kesatuan tersebut".

Kemudian pengertian menurut Arfan Ikhsan dan Teddy Prianthara (2013:71) yang menyatakan bahwa :

"Pendapatan usaha adalah Pendapatan merupakan kenaikan dalam modal dihasilkan dari penyerahan atas barang-barang atau penyewaan dari jasa dengan bisnis".

Berdasarkan ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan usaha adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lain-lain dari penyerahan atas barang selama suatu periode yang merupakan operasi pokok atau operasi sentral perusahaan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Pendapatan

Menurut Syaiful Bahri (2016:137) pendapatan berdasarkan sumber diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu :

1. "Pendapatan Usaha
   Pendapatan usaha merupakan pendapatan yang didapatkan dari kegiatan pokok perusahaan. Pendapatan usaha terdiri dari pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa.
2. Pendapatan di luar usaha
   Pendapatan diluar usaha merupakan pendapatan yang diperoleh bukan dari hasil kegiatan pokok, perusahaan juga mendapatkan pendapatan sampingan yang dapat berupa : pendapatan bunga, pendapatan deviden, pendapatan sewa dan sebagainya".

Selain itu, menurut Wiratna (2017:27) pendapatan dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu :

1. "Pendapatan usaha *(Operating Income)*, yaitu pendapatan yang diterima dari hasil usaha pokok dan utama perusahaan. Seperti, pendapatan jasa/usaha, penjualan barang dagangan/hasil produksi.
2. Pendapatan di luar usaha/pendapatan lain-lain *(The Other Income),* yaitu pendapatan yang diterima dari hasil bukan usaha pokok atau utama perusahaan. Seperti, pendapatan bunga, pendapatan sewa, penjualan aktiva tetap".

2.1.2.3 Pengakuan Pendapatan

Menurut Kieso, Weygant dan Warfield yang diterjemahkan oleh Salim (2011:515) prinsip pengakuan pendapatan *(revenue recognition principle)* menetapkan bahwa pendapatan diakui pada saat (1) direalisasi dan (2) dihasilkan. Maka dari itu, pengakuan pendapatan yang tepat meliputi tiga hal yaitu sebagai berikut :

1. "Pendapatan direalisasi apabila barang dan jasa ditukar dengan kas atau klaim atas kas (piutang).
2. Pendapatan dapat direalisasi apabila aktiva yang diterima dalam pertukaran segera dikonversi menjadi kas atau klaim atas kas dengan jumlah yang diketahui.
3. Pendapatan dihasilkan (earned) apabila entitas".

Adapun menurut Hery (2018:32) kerangka kerja konseptual akuntansi telah mengidentifikasi dua kriteria yang seharusnya dipertimbangkan dalam menentukan kapan pendapatan seharusnya diakui, yaitu : (1) telah direalisasi atau dapat direalisasi dan (2) telah dihasilkan atau telah terjadi. Pendapatan dikatakan telah direalisasi (realized) jika barang atau jasa telah dipertukarkan dengan kas. Maka pengakuan pendapatan meliputi dua hal yaitu sebagai berikut :

1. "Pendapatan dikatakan dapat direalisasi (realizable) apabila aset yang diterima dapat segera dikonversi menjadi kas.
2. Pendapatan dianggap telah dihasilkan atau telah terjadi (earned) apabila perusahaan telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hak atas pendapatan tersebut".

Menurut Hery (2018:32) sebagai pengecualian dari pengakuan pendapatan yang dilakukan pada saat titik penjualan, pendapatan juga dapat diakui pada saat :

1. "Proses produksi masih berlangsung
2. Akhir produksi
3. Pada saat kas diterima".

2.1.2.4 Pengukuran Pendapatan Usaha

Menurut Henry Simamora (2013:46) rumus untuk menghitung pendapatan usaha adalah sebagai berikut :

Pendapatan Usaha = Pendapatan operasional + Pendapatan non operasional

Sedangkan menurut Kieso (2010:518) rumus untuk menghitung pendapatan usaha yaitu :

Pendapatan Usaha = Penjualan bersih

Berdasarkan indikator- indikator diatas, maka penulis akan menggunakan indikator yang disampaikan oleh Kieso (2010:518) yaitu pendapatan usaha = penjualan bersih.

Dari uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa cara untuk menghitung pendapatan usaha adalah sebagai berikut :

Perhitungan Pendapatan Usaha		
Penjualan		xxx
Retur penjualan	xxx	
Potongan penjualan	xxx	
		(xxx)
Penjualan Bersih		xxx

Sumber : Arief Sugiono (2016:23)

2.1.3 Biaya Produksi

2.1.3.1 Pengertian Biaya Produksi

Pengertian biaya produksi menurut Ony Widilestariningtyas, Dony W.F dan Sri Dewi Anggadini (2012:12) adalah :

"Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual".

Senada dengan pengertian menurut Harnanto (2017:28) yang menyatakan bahwa :

"Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi semua biaya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasikan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi".

Adapun pengertian biaya produksi menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi (2014:168) adalah :

"Biaya produksi adalah biaya yang dibebankan dalam proses produksi selama satu periode".

Berdasarkan ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi.

2.1.3.2 Tujuan Biaya Produksi

Pada dasarnya perusahaan bertujuan untuk menghasilkan laba dengan memperoleh pendapatan dan membandingkannya dengan pengorbanan yang dilakuakan untuk mengetahui seberapa besar laba yang telah diperoleh dibutuhkan suatu ukuran yang baik dari pendapatan maupun pengorbanan yang sudah dilakukan.

Menurut Mulyadi (2012:20) ada beberapa tujuan dari biaya produksi sebagai berikut :

1. "Untuk menetapkan jumlah biaya produksi secara tepat.
2. Untuk membantu manajemen mengadakan pengendalian biaya yang tepat.
3. Untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan jangka pendek".

2.1.3.3 Elemen-elemen Biaya Produksi

Menurut Harnanto (2017:33) dalam menentukan harga pokok produk yang mutlak dibutuhkan sebagai dasar penilaian persediaan dan penentuan laba-rugi periodik, biaya produksi perlu diklasifikasikan menurut jenis dan objek pengeluarannya. Hal tersebut penting agar pengumpulan data biaya dari alokasi yang seringkali menuntut adanya ketelitian yang tinggi., seperti penetuan tingkat

penyelesaian produk dalam proses pada produksi secara massal bida dilakukan dengan mudah. Ada tiga elemen pokok biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tak langsung atau biaya *overhead* pabrik.

Menurut Harnanto (2017:33) tiga elemen pokok biaya produksi adalah sebagai berikut :

1. "Biaya bahan baku
2. Biaya tenga kerja langsung
3. Biaya *overhead* pabrik".

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa elemen pokok biaya produksi adalah sebagai berikut :

1. "Biaya bahan baku
   Meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk selesai. Misalnya, papan atau kayu pada perusahaan produsen mebel, pasir dan semen pada perushaan produsen tegel. Tidak semua bahan yang digunakan dalam pembuatan suatu produk diklasifikasikan sebagai bahan baku. Bahan-bahan yang relatif kecil nilainya disebut bahan penolong dan diklasifikasikan sebagai bagian dari biaya produksi tak langsung.
2. Biaya tenaga kerja langsung
   Biaya ini meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan menjadi produk selesai. Gaji dan upah tenaga kerja langsung dibagi menjadi dua yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Gaji dan upah operator mesin umpamanya, merupakan contoh biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung meliputi semua biaya tenaga kerja selain yang dikelompokkan sebagai biaya tenaga kerja langsung, seperti gaji dan upah mandor.
3. Biaya *overhead* pabrik
   Biaya ini meliputi semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik meliputi juga biaya bahan penolong, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tak langsung lainnya".

Adapun menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi (2014:167) biaya produksi dibagikan dalam 3 golongan besar yaitu sebagai berikut :

1. “Biaya bahan langsung (*Raw/Direct Material*)
   bahan yang digunakan dan menjadi bagian dari produk jadi disebut bahan langsung. Seperti kulit, kain, benang, paku dan lem
2. Biaya tenaga kerja langsung (*Direct labor)*
   Tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses mengubah bahan menjadi produk jadi disebut tenaga kerja langsung. contohnya, tukang kayu dalam perusahaan mebel.
3. Biaya *overhead* pabrik
   Biaya *overhead* pabrik yaitu biaya-biaya pabrik selain bahan langsung dengan tenanga kerja langsung. Biaya ini disebut juga biaya produksi tak langsung”.

2.1.3.4 Jenis-jenis Biaya Produksi

Menurut Sugianto (2013:313) jenis-jenis biaya produksi dibedakan menjadi dua macam yaitu biaya produksi jangka pendek dan biaya produksi jangka panjang.

1. “Biaya produksi jangka pendek
   Biaya produksi jangka pendek ini cirinya dengan adanya biaya tetap.
2. Biaya produksi jangka panjang
   Biaya yang dapat disesuaikan untuk tingkat-tingkat produksi tertentu. Sebagai contoh jika mesin-mesin tidak dapat diubah sesuai dengan perubahan produksi maka dikatakan biaya jangka pendek. Namun, sebaliknya jika mesin dapat disesuaikan untuk tingkat-tingkat produksi tertentu maka dikatakan biaya jangka panjang”.

2.1.3.5 Pengukuran Biaya Produksi

Menurut Ony Widilestariningtyas, Dony W.F dan Sri Dewi Anggadini (2012:24) untuk menghitung biaya produksi adalah sebagai berikut :

Biaya Produksi = Biaya bahan baku + Biaya tenaga kerja langsung + Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi (2014:167) biaya produksi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Biaya Produksi = Biaya bahan baku + Biaya tenaga kerja langsung + Biaya *Overhead* Pabrik

Kemudian menurut Wiwik Lestari (2017:121) perhitungan biaya produksi adalah sebagai berikut :

> **Biaya Produksi** = Biaya bahan baku + Biaya tenaga kerja langsung + Biaya *Overhead* Pabrik

Berdasarkan indikator - indikator diatas, maka penulis akan menggunakan indikator yang disampaikan oleh Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2014:167) yaitu biaya Produksi = Biaya bahan baku + Biaya tenaga kerja langsung + Biaya *Overhead* Pabrik.

Dari uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa cara untuk menghitung biaya produksi adalah sebagai berikut :

Perhitungan Biaya Produksi

Work in process inventory, Jan, 1, 201x				xxx
a.	Direct materials :			
	Direct materials inventory, Jan, 1, 201x		xxx	
	Direct materials purchase		xxx +	
	Cost of direct materials available for use		xxx	
	Less: direct materials inventory, Dec, 31, 201x		xxx -	
	Cost of direct materials placed in production			xxx
b.	Direct labour		xxx	
c.	Factory overhead :			
	Indirect labour	xxx		
	Depreciation of factory equipment	xxx		
	Heat, light, and power for production	xxx		
	Factory maintenance	xxx		
	Properti taxes	xxx		
	Depreciation of factory building	xxx		
	Amortization of patents	xxx		
	Insurance expired	xxx		
	Factory supplies use	xxx		
	Miscellaneous factory cost	xxx +		
	Total factory overhead		xxx +	
Total manufacturing cost				xxx +
Total work in process during period				xxx
Less: work in process inventory, Dec, 31, 201x				xxx -
Cost of goods manufactured				xxx

Sumber : Ely Suhayati dan Sri Dewi (2014:170)

2.1.4 Laba Bersih

2.1.4.1 Pengertian Laba Bersih

Adapun pengertian laba bersih menurut Irham Fahmi (2012:101) adalah :

"Laba setelah pajak merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangi dengan pajak. Ini disebut *net income* (laba bersih) atau *net profit* yang diterima oleh perusahaan".

Senada dengan pengertian laba bersih menurut Wiratna Sujarweni (2017:197) yaitu :

"Angka terakhir dari perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain".

Kemudian pengertian laba bersih menurut Hery (2012:195) menyatakan bahwa :

"Laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak".

Berdasarkan ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah angka terakhir dari perhtungan laba rugi dan diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak.

2.1.4.2 Jenis-jenis Laba

Menurut Supriyono (2012:177) menyatakan bahwa jenis-jenis laba adalah sebagai berikut :

1. "Laba kotor
2. Laba dari operasi

3. Laba bersih".

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa jenis-jenis laba adalah sebagai berikut :

1. "Laba kotor
   Adalah perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba dari operasi
   Adalah selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba bersih
   Adalah angka terakhir dalam perhitungan laporan laba rugi dimana untuk mencerminkan laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi beban lain-lain".

Adapun menurut Subramanyam (2013:26) menyatakan bahwa jenis-jenis laba adalah sebagai berikut :

1. "Laba kotor, yaitu selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba operasi, yaitu selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi. Laba operasi ini biasanya mencakup biaya modal (bunga) dan pajak.
3. Laba bersih, merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Laba bersih yaitu sisa laba setelah mengurangi beban dan rugi dari pendapatan dan keuntungan".

2.1.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi laba

Besarnya laba yang akan diperoleh perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi laba menurut Mulyadi (2014:513) adalah sebagai berikut :

1. "Biaya
   Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga jual
   Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan".

Adapun menurut Halim dan Supomo (2013:49) faktor yang mempengaruhi laba adalah sebagai berikut :

1. "Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga jual
   Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan".

2.1.4.4 Pengukuran Laba Bersih

Menurut Kasmir (2015:303) rumus untuk menghitung laba bersih yaitu :

Laba bersih = Laba kotor – Beban operasi – Beban Pajak

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:101) rumus untuk meghitung laba bersih yaitu :

Laba bersih = Laba kotor – Pajak penghasilan

Kemudian menurut Hery (2012:139) rumus untuk meghitung laba bersih yaitu :

Laba bersih = Laba kotor – Beban operasional +/- Pendapatan (beban) lain lain-lain

Berdasarkan indikator- indikator diatas, maka penulis akan menggunakan indikator yang disampaikan oleh Kasmir (2015:303) yaitu Laba bersih = Laba kotor – Beban operasi – Beban Pajak.

Dari uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa cara untuk menghitung laba bersih adalah sebagai berikut :

Sales		xxx
Cost of goods sold :		
Finished goods inventory, Jan 1	xxx	
Cost of goods manufactured	xxx +	
Cost of finished goods available for sale	xxx	
Less : finished goods inventory, Dec 31	xxx -	
Cost of goods sold		xxx -
Gross profit		xxx
Oprating expense		xxx -
Net income		xxx

Sumber : Ely Suhayati dan Sri Dewi (2014:170)

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut uma sekaran yang dikutip oleh Sugiyono (2013:60) kerangka berfikir yaitu model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi debagai masalah yang penting.

2.2.1 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Menurut Kasmir (2014:256) menyatakan bahwa :

"Tujuan modal kerja bagi perusahaan adalah untuk memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba".

Kemudian menurut Agus Indriyo dan Basri (2012:76) yang menyatakan bahwa :

"Pengaruh modal kerja tehadap laba bersih yaitu modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba".

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang mendukung pendapat diatas yaitu penelitian dari Ani Zahara dan Rachma Zannati (2018) menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih. Kemudian menurut Bunga (2017) menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih dan Tony Irianto (2012) menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih.

Maka hipotesis yang diperoleh adalah H_1 = Modal Kerja berpengaruh terhadap Laba Bersih.

2.2.2 Pengaruh Pendapatan Usaha Terhadap Laba Bersih

Menurut K.R. Subramanyam (2014:12) menyatakan bahwa :

> "Pengaruh pendapatan usaha terhadap laba bersih yaitu pengakuan pendapatan adalah titik awal pengukuran laba. Ketika pendapatan telah diakui, biaya – biaya yang bersangkutan dikaitkan dengan pendapatan yang diakui untuk mendapatkan laba".

Adapun menurut Budi Rahardjo (2007:33) berpendapat bahwa :

"Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba yaitu pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan perusahaan".

Kemudian menurut Carl Warren (2014:17) menyatakan bahwa :

"Jika pendapatan lebih besar dari beban, selisihnya disebut laba bersih".

Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung pendapat diatas yaitu penelitian dari Zulfi Anugrah, dkk (2017) yang menyebutkan bahwa pendapatan usaha berpengaruh terhadap laba bersih. Adapun menurut Gusganda Suria (2018) menyebutkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap laba bersih dan menurut

Aria Masdiana (2017) menyebutkan bahwa pendapatan usaha berpengaruh terhadap laba bersih.

Maka hipotesis yang diperoleh adalah H_2 = Pendapatan Usaha berpengaruh terhadap Laba Bersih.

2.2.3 Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih

Menurut Harnanto (2017:28) menyatakan bahwa :

"Biaya produksi akan diperlakukan sebagai beban atas pendapatan untuk tujuan penentuan laba".

Adapun menurut Kautsar Riza (2013:10) menyatakan bahwa :

"Biaya produksi pada akhir periode akan dibandingkan dengan penjualan untuk menghitung laba".

Kemudian menurut Mulyadi (2009:12) berpendapat bahwa :

"Biaya produksi merupakan suatu sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran, nilai keluaran diharapkan lebih besar daripada nilai masukan, sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba".

Adapun hasil penelitian dari Budiastuti Fatkar (2016) yang menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih dan hasil penelitian Nuripa Oktapia, dkk (2016) menyebutkan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih. Kemudian menurut Felicia (2018) yang menyebutkan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih.

Maka hipotesis yang diperoleh adalah H_3 = Biaya Produksi berpengaruh terhadap Laba Bersih.

Adapun paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut :

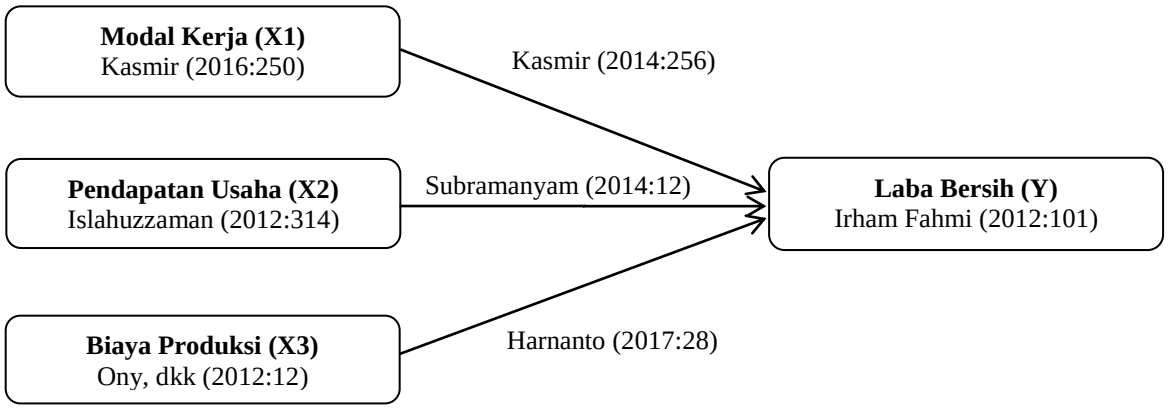

Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:39) hipotesis yaitu jawaban sementara teradap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

H_1 = Modal kerja berpengaruh terhadap Laba bersih

H_2 = Pendapatan Usaha berpengaruh terhadap Laba bersih

H_3 = Biaya Produksi berpengaruh terhadap Laba bersih